

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian merupakan kondisi berakhirnya ikatan dalam pernikahan yang disebabkan oleh adanya alasan tertentu. Berdasarkan data statistik di Indonesia, pada tahun 2023 terdapat kasus perceraian di Indonesia yang sudah mencapai 463.654 kasus dimana angka tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2% dari tahun 2022 (Annur, 2024). Faktor terjadinya perceraian adalah adanya perselisihan maupun pertengkaran dimana hal ini menjadi faktor perceraian paling banyak terjadi pada tahun 2021, faktor lainnya adalah alasan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan poligami (Annur, 2023). Faktor ekonomi yang menjadi salah satu alasan perceraian didukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Manna et al. (2021), yang pada penelitiannya dijelaskan kondisi ekonomi keluarga dipengaruhi secara langsung oleh besarnya tuntutan keuangan dalam suatu keluarga. Selain itu, komunikasi keluarga yang kurang, alasan orang ketiga dan perbedaan sosial budaya juga menjadi salah satu penyebab perceraian terjadi (Manna et al., 2021).

Terjadinya perceraian dalam suatu keluarga akan memberikan perubahan dalam kehidupan keluarga, khususnya perubahan yang terjadi pada kehidupan keluarga yang dialami oleh anak dari pernikahan tersebut. Beberapa studi menjelaskan bahwa kebanyakan perceraian dapat berdampak bagi anak baik dari sisi kesehatan, kondisi psikologis serta akademis (Rice dan Dolgin sebagaimana dikutip dalam Dewi & Utami, 2015). Keith melakukan penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kondisi perceraian orang tua di masa kecil, akan memiliki kualitas hidup yang rendah di saat dewasa apabila dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami perceraian orang tua (Dewi & Utami, 2015). Dampak negatif dari perceraian juga menyebabkan buruknya komunikasi remaja dengan orang tua, berkurangnya dukungan dari orang tua, dan memicu timbulnya emosi yang negatif (Alfaruqi & Laksmiwati, 2022). Selain daripada itu, dampak negatif dari suatu perceraian adalah anak akan merasa bahwa cinta kasih maupun

kepedulian dari kedua orang tuanya berkurang (Azizah, 2017). Perceraian orang tua yang terjadi pada anak dengan usia remaja, sangat erat kaitannya dengan kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini seperti sex bebas, pengrusakan lingkungan dan fasilitas umum, minum-minuman keras, dan narkoba (Indriani, 2023).

Penelitian lain menyatakan bahwa perceraian juga dapat memberi dampak positif dan mampu meningkatkan kesejahteraan anak apabila perceraian terjadi untuk menyelesaikan konflik yang dialami orang tua sehingga anak dapat terhindar dari kehidupan keluarga yang penuh dengan ketegangan konflik (Sun sebagaimana dikutip dalam Dewi & Utami, 2015). Dampak positif lainnya dari perceraian pada remaja adalah pembelajaran dalam proses tumbuh dewasa, kemampuan dalam manajemen waktu, kemampuan dalam mengontrol emosi menjadi lebih bijaksana (Alfaruqi & Laksmiwati, 2022). Selain itu, remaja dengan orang tua yang bercerai dapat membentuk perilaku kerja keras, patuh, dan giat dalam mencari ilmu (Dewi, 2016). Penelitian lain juga menyebutkan beberapa dampak positif dari perceraian orang tua bagi anak usia remaja terhadap hidupnya seperti, kemampuan menghadapi stress yang lebih baik, kekuatan dalam menghadapi kekerasan, kesadaran akan kekuasaan yang meningkat, kesadaran untuk menghadapi kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat di masa depan (Khadijah, 2023). Perubahan yang dialami oleh remaja dengan orang tua yang bercerai dapat menyebabkan dua kondisi yang berbeda, tergantung dari kemampuan adaptasi remaja dengan perubahan yang terjadi di dalam keluarganya (Fakhriyah & Coralia, 2021).

Perceraian menjadi fenomena yang kompleks dimana memberikan dampak yang signifikan pada remaja dibandingkan dampak perceraian yang terjadi di masa kanak-kanak maupun dewasa. Hal tersebut terjadi karena pada tahap ini mereka telah mulai memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai implikasi serta konsekuensi yang ada dalam suatu perceraian, seperti pada dampak ekonomi, sosial, dan lainnya (Dagun sebagaimana dikutip dalam Jenz & Apsari, 2021). Pada faktanya, dampak perceraian orang tua terhadap anak di usia remaja ternyata lebih

kompleks dibandingkan pada anak di usia kanak-kanak. Seperti yang dijelaskan oleh Wardani et al. (2022) mengenai perbedaan dampak tersebut yaitu, pada usia kanak-kanak perceraian hanya akan berpengaruh terhadap timbulnya perasaan kesedihan dan kehilangan, emosi yang sulit dikontrol, perubahan di lingkungan keluarga, serta perubahan kondisi psikologis anak. Berbeda dengan usia remaja, dimana dampak tersebut terlihat lebih signifikan pada tumbuh kembang serta pola pikirnya seperti, munculnya rasa cemburu dan kesedihan, kegelisahan dan kebingungan, terjadinya kenakalan remaja, serta perubahan pada kondisi ekonomi jangka panjang. Menurut Jannah (2016), masa remaja adalah periode transisi yang penting dalam perjalanan perkembangan individu. Tahap ini menjadi proses peralihan dari masa anak menuju kedewasaan dikenali dengan tingkat kematangan pada perkembangan sosial-emosi dan kognitif. Orang tua dalam hal ini menjadi peran terpenting dan besar dalam berprosesnya perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki tahap remaja dan melewati kondisi yang mungkin sulit di tahap tersebut (Steinberg (2001) sebagaimana dikutip dalam Schwartz et al., 2005). Hal ini dilakukan untuk menghindari perilaku menyimpang pada remaja. Menurut Shochib (1998), lingkungan keluarga yang jauh dari kata harmonis bahkan berujung perceraian akan memicu timbulnya perasaan tidak nyaman dalam diri remaja (Kristianti & Nurwati, 2021). Suatu kondisi ketika mereka sebenarnya sedang membutuhkan bimbingan dan arahan dengan orang tua pada masa peralihan namun tidak dapat terpenuhi karena perceraian tersebut. Sehingga, remaja akan melakukan pencarian dimana mereka bisa dapat ketenangan dan penerimaan diri (Kristianti & Nurwati, 2021). Hal ini yang sangat membutuhkan perhatian orang tua khususnya saat sedang berada si masa remaja.

Perceraian orang tua dapat membentuk dua respon yang berbeda yang mungkin akan dialami oleh remaja yang mengalami perceraian orang tua dilihat berdasarkan dampak yang akan terjadi pada perkembangan sosial-emosi remaja. Pertama, remaja dengan orang tua bercerai memiliki perkembangan sosial-emosi yang negatif yaitu remaja menjadi khawatir akan masa depan, khawatir dijauhi teman, menyendiri dan tidak memilih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

(Titalessy & Kusumiati, 2021). Kedua, perkembangan sosial-emosi remaja dengan orang tua bercerai mengarah ke positif, dimana remaja mampu belajar untuk mengenal dirinya secara baik, memiliki hubungan yang semakin erat meskipun hanya dengan salah satu orang tua, hubungan baik dengan orang sekitar selain keluarga, remaja juga mampu mengenali dan mengontrol perasaan emosi serta mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk lebih baik (Titalessy & Kusumiati, 2021).

Peneliti telah melakukan wawancara dengan tiga subjek dengan karakteristik remaja dengan orang tua bercerai. Subjek 1 berinisial SFS dengan karakteristik usia 19 tahun dan orang tua bercerai hidup saat usia 16 tahun. Subjek 1 menyatakan bahwa dirinya belum merasa puas dengan kehidupan keluarganya karena merasa bertahan sendirian dan kesepian. Subjek 1 menjelaskan bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan apapun dari keluarga. Sehingga subjek 1 merasa bahwa dirinya telah kehilangan sosok keluarga dalam hidupnya. Perasaan kesepian yang muncul dapat terjadi akibat tidak berjalannya komunikasi maupun interaksi dengan anggota keluarga secara baik karena adanya perubahan pada fungsi keluarga yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi *family satisfaction* (Hidayati, 2018). Kesepian ini berdampak negatif pada dirinya sehingga ia merasa tidak mudah percaya dengan siapapun bahkan subjek trauma akan pertengkaran. Namun, subjek 1 menyatakan bahwa masih ada hal positif yang ia dapatkan dari kondisi yang telah dialami. Ia merasa menjadi pribadi yang lebih kuat dan mampu mengelola emosi dengan baik serta mampu mencari solusi sendiri atas masalah yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki kemampuan memperkuat diri dalam keluarga yang juga merupakan salah satu faktor mempengaruhi *family satisfaction* yaitu usaha bangkit dari kesulitan yang dihadapi (Putri & Khoirunnisa, 2022).

Hasil wawancara lain dengan Subjek 2 dan 3, peneliti menemukan bahwa kedua subjek tersebut sudah merasa puas akan kehidupan keluarganya karena beberapa alasan. Subjek 2 berinisial MZ dengan karakteristik berusia 20 tahun dan orang tua bercerai hidup saat usianya 15 tahun. Subjek 2 menyatakan bahwa dirinya merasa

telah puas dengan kehidupan keluarganya meskipun terdapat kesulitan yang dihadapi seperti kesulitan ekonomi dan kesulitan secara emosional. Hal tersebut terjadi karena ia tinggal dengan ibu yang harus menafkahi dirinya dan kakak kandungnya untuk melanjutkan pendidikan tertinggi. Perasaan puas akan kehidupan keluarganya muncul karena terdapat dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga baik secara emosional maupun material. Kemudian, perasaan bahwa dirinya cukup didengar oleh anggota keluarga menjadi alasan pula subjek 2 merasa puas akan kehidupan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial baik emosional maupun material mampu membuat remaja merasa perasaannya dihargai di lingkungan sekitar, remaja masih tetap merasakan kasih sayang dan tidak merasakan kesulitan atas kebutuhan yang didapatkan meskipun dengan kondisi orang tua bercerai (Putri et al., 2024). Meskipun subjek 2 menyadari kesulitan yang telah dihadapi keluarganya, ia tetap merasa bahwa ada hal positif yang dapat diambil untuk kehidupannya yaitu dirinya menjadi seseorang yang lebih mandiri. Lalu subjek 3 berinisial DF dengan karakteristik usia 17 tahun dan orang tua bercerai hidup di usia 13 tahun, menyatakan bahwa dirinya saat ini merasa puas akan kehidupan keluarganya karena melihat perjuangan ibunya. Subjek 3 merasa bahwa meskipun kondisi keluarganya tidak seperti kebanyakan keluarga orang lain. Tetapi ibu subjek 3 selalu berusaha memenuhi kebutuhan dirinya dengan selalu mengutamakan kebahagiaan subjek 3. Subjek 3 menjelaskan bahwa komunikasi dan interaksi didalam keluarganya tetap berjalan dengan baik karena upaya ibu subjek 3 yang ingin selalu ada untuk dirinya di segala situasi. Adapun dampak dari perceraian yang dirasakan oleh subjek 3 yaitu perasaan butuh akan kehadiran sosok ayah dihidupnya, seringkali membuat subjek 3 bersedih dan iri dengan orang lain yang dianggap lebih beruntung dari dirinya karena mampu menikmati waktu bersama keluarga penuh disetiap waktu. Dampak positif yang dirasakan subjek 3 adalah ia menjadi seorang dengan pribadi yang lebih mandiri dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan perceraian yang terjadi pada orang tua menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara persepsi dukungan

keluarga dengan kepuasan keluarga. Remaja yang mendapat dukungan penuh dari keluarganya akan merasa puas dengan komunikasi dan interaksi yang terjalin baik dalam keluarga. Selain itu, dukungan secara emosional maupun material pada remaja yang mengalami perceraian orang tua memberikan perasaan puas karena dihargai dan tidak mengalami kesulitan ketika membutuhkan suatu hal. Sedangkan, remaja yang tidak mendapatkan dukungan apapun dari keluarganya akan merasa bertahan sendirian dan muncul perasaan akan kesepian. Bahkan remaja akan merasa kesepian dan kehilangan sosok keluarga dihidupnya sehingga muncul perasaan tidak puas akan kehidupan keluarga yang dijalani.

Berdasarkan uraian sebelumnya, fenomena perceraian orang tua yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi kepuasan keluarga. Hal ini terjadi karena melihat kondisi perceraian dalam keluarga tentu memberikan perubahan pada struktur didalam keluarga menjadi keluarga dengan orang tua tunggal (Hidayati, 2018). Maka, dikondisi tersebut dibutuhkan keberfungsian keluarga yang dimana menjadi salah satu faktor dari kepuasan keluarga. Keberfungsian keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan keluarga melihat dari kemampuan orang tua sebagai pengurus dalam lingkup keluarga dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang telah berubah dalam struktur keluarga (Rahim et al, 2013). Kepuasan keluarga atau *family satisfaction* diartikan sebagai penilaian yang dipahami individu secara kognitif terhadap kehidupan keluarga (Zabriskie & Ward, 2013). Menurut Bowen (1988), inti dari kepuasan keluarga adalah tingkat kepuasan keluarga meningkat seiring dengan kemampuan anggota keluarga dalam mengekspresikan nilai-nilai kekeluargaan dalam perilakunya (Rahim et al., 2013). Setiap anggota keluarga dapat menerapkan nilai kehidupan keluarganya dalam berperilaku. Ketika anggota keluarga tidak memahami perannya dalam suatu keluarga atau memahami terjadinya konflik dalam keluarga, maka dapat timbul permasalahan dalam kehidupan keluarga dan hal ini tentu saja berdampak pada kepuasan keluarga secara keseluruhan (Rahim et al., 2013).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga mengindikasikan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan kepuasan

keluarga pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dukungan sosial dari keluarga memberikan dampak yang positif pada remaja dengan orang tua bercerai. Meskipun keadaan struktur keluarga yang berubah, namun remaja tetap memerlukan perlindungan dari orang tua baik ibu maupun ayah (Hafni, 2020). Menurut Kartono (1998) menyatakan perceraian orang tua dapat membuat anak menjadi sangat bingung dan tidak aman secara emosional (Kristanti & Nurwati, 2021). Dalam kondisi perceraian orang tua, remaja yang menerima dukungan sosial secara emosional merasa lebih tenang karena terdapat perhatian, nasihat, atau mendapat kesan positif yang membantu mereka dalam menghadapi suatu masalah (Hafni, 2020). Dukungan sosial memiliki 2 jenis yaitu persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) serta dukungan sosial yang diterima (*received social support*) (Puspa & Kurnia, 2018). *Perceived social support* dianggap menjadi dukungan sosial banyak memberi manfaat dalam proses adaptasi menghadapi stres dibandingkan dukungan sosial yang didapat karena *perceived social support* memberi dampak pada cara berpikir seseorang bahwa terdapat orang lain yang akan membantu ketika menghadapi kondisi yang menimbulkan tekanan (Taylor sebagaimana dikutip dalam Puspa & Kurnia, 2018). *Perceived Social Support* didefinisikan sebagai seberapa jauh individu memiliki kepercayaan bahwa kebutuhan hidupnya telah terpenuhi (Procidano & Heller, 1983). Berhubungan dengan tujuan yang dilakukan penelitian ini akan terfokus pada dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga. Hal ini melihat keluarga sebagai pemberi dukungan, afeksi, arahan maupun pengawasan kepada anak, dimana keluarga menjadi kelompok sosial pertama bagi anak dan terkecil dalam masyarakat (Durado et al., 2013).

Peneliti belum banyak menemukan penelitian tentang dukungan sosial dengan kepuasan keluarga. Namun, peneliti menemukan satu penelitian luar negeri yang membahas mengenai dukungan sosial dengan kepuasan keluarga. Penelitian oleh O'Driscoll et al., (2004), menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari konflik dalam keluarga dan kepuasan keluarga pada karyawan di Selandia Baru. Berdasarkan penjelasan terkait

fenomena dan penelitian yang ada, peneliti merasa perlu untuk melihat bagaimana hubungan *perceived social support* dengan *family satisfaction* pada remaja yang orang tuanya bercerai penting untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini akan menjadi pembaharuan melihat belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *perceived social support* dengan *family satisfaction* secara langsung dengan karakteristik subjek remaja yang mengalami perceraian orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *perceived social support from family* dengan *family satisfaction* pada remaja yang orang tuanya bercerai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *perceived social support from family* dengan *family satisfaction* pada remaja yang orang tuanya bercerai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan dibagi menjadi dua manfaat yaitu teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu memberikan ilmu yang sudah diterapkan sebagai acuan pengetahuan dan penelitian khususnya penelitian dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi remaja yang mengalami orang tua bercerai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat positif mengenai *family satisfaction* dan *perceived social support* pada remaja yang mengalami orang tua bercerai.

2. Bagi orang tua dan/atau keluarga yang lebih luas

Penelitian ini diharapkan membantu orang tua maupun keluarga yang lebih luas dalam mendapatkan masukan yang positif mengenai *perceived social support from family* berkaitan dengan *family satisfaction* bagi remaja yang mengalami orang tua bercerai. Sehingga, orang tua maupun keluarga yang lebih luas dapat membantu remaja yang mengalami orang tua bercerai dalam mengelola dampak yang muncul.